

MANAJEMEN PEMBELAJARAN KOLABORATIF DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN IPAS

Ella Nurlaela¹, Burhanudin², Rida Susanti³, Agus Hariyanto⁴, Nurani⁵, Supyan Sauri⁶

¹²³⁴⁵Adiministrasi Pendidikan Pascasarjana, Universitas Islam Nusantara Bandung

¹ellanurlaela372@gmail.com, ²uhanudin983@gmail.com,

³ridasusanti618@gmail.com,

⁴agushariyanto850@gmail.com, ⁵anhydani56@gmail.com

ABSTRACT

This study was motivated by the low critical thinking skills of fourth-grade elementary school students during Science and Social Sciences (IPAS) learning activities. Classroom observations indicated that students were generally passive and hesitant to articulate analytical arguments. Therefore, this study aimed to comprehensively analyze the implementation of collaborative learning management—encompassing planning, organizing, actuating, and controlling (POAC)—to enhance students' critical thinking skills. This research employed a qualitative approach using a case study design at SDN Hegarmanah Cikalong, Cianjur. Data were collected through in-depth interviews with the principal, fourth-grade teacher, and students, alongside direct classroom observations and intensive documentation analysis. The findings revealed that: (1) planning was meticulously carried out through the preparation of differentiated lesson modules; (2) organizing involved structuring heterogeneous student groups based on mixed academic proficiencies; (3) actuating was realized via problem-solving sessions, interactive peer discussions, and group presentations; and (4) controlling focused on process-oriented and performance-based assessments. In conclusion, systematic and collaborative learning management successfully fosters a highly interactive, student-centered educational environment that significantly stimulates elementary students' critical thinking competencies.

Keywords: *Collaborative Learning, Classroom Management, Critical Thinking, IPAS Education, Elementary School.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV Sekolah Dasar dalam aktivitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Berdasarkan observasi awal, siswa cenderung pasif dan ragu-ragu dalam mengemukakan argumen analitis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif implementasi manajemen pembelajaran kolaboratif—meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan/evaluasi (*controlling*)—dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di SDN Hegarmanah Cikalong, Kabupaten Cianjur. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam bersama kepala sekolah, guru kelas IV, dan perwakilan siswa, serta ditunjang oleh observasi kelas secara langsung dan studi dokumentasi perangkat pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perencanaan dilakukan secara sistematis melalui penyusunan modul ajar terdiferensiasi; (2)

pengorganisasian diwujudkan melalui pembentukan kelompok belajar yang heterogen berdasarkan kapasitas akademik; (3) pelaksanaan direalisasikan lewat pengerjaan LKPD berbasis masalah, diskusi reflektif antarsejawat, dan presentasi; serta (4) evaluasi difokuskan pada penilaian berbasis proses (*authentic assessment*). Simpulannya, manajemen pembelajaran kolaboratif yang terkelola dengan baik terbukti mampu menciptakan ekosistem belajar yang berpusat pada siswa (*student-centered*) sekaligus menstimulasi kompetensi berpikir kritis mereka sejak dini.

Kata Kunci: Pembelajaran Kolaboratif, Manajemen Pembelajaran, Berpikir Kritis, Pembelajaran IPAS, Sekolah Dasar.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan pada abad ke-21 menuntut peserta didik untuk tidak sekadar menguasai akumulasi pengetahuan teoritis, melainkan wajib memiliki kecakapan hidup berupa kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Kemampuan berpikir kritis menjadi pilar kompetensi kognitif yang sangat fundamental karena membantu peserta didik dalam menyaring informasi, menganalisis esensi masalah, mengambil keputusan yang objektif, serta memberikan alasan yang logis terhadap suatu fenomena. Pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di tingkat sekolah dasar, kemampuan berpikir kritis ini mutlak diperlukan mengingat karakteristik materinya menghadapkan siswa langsung pada dinamika fenomena alam dan lingkungan sosial sekitar yang membutuhkan keterampilan investigasi, observasi, serta penyelesaian masalah secara sistematis.

Agar proses transformasi kompetensi tersebut berjalan optimal, tata kelola atau manajemen pembelajaran memegang peranan krusial sebagai penentu keberhasilan pengajaran di dalam kelas. Manajemen pembelajaran

merupakan suatu sirkulasi proses sistematis dalam merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, dan mengevaluasi kegiatan instruksional demi mewujudkan efisiensi edukatif. Sejalan dengan teori manajemen klasik George R. Terry (2019), struktur manajerial instruksional tersebut dipetakan ke dalam empat fungsi inti: *planning* (perencanaan perangkat), *organizing* (pengorganisasian kelas dan sumber daya), *actuating* (pelaksanaan strategi pengajaran), dan *controlling* (pengawasan serta asesmen berkala). Di ruang kelas, guru bertindak sebagai manajer utama yang mengarahkan operasionalisasi kurikulum agar tercipta iklim belajar yang bermakna.

Salah satu alternatif pendekatan yang akomodatif untuk diintegrasikan ke dalam fungsi manajemen ini adalah pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif merupakan skema instruksional yang mengelompokkan siswa ke dalam tim-tim kecil berkarakteristik majemuk untuk bekerja sama mencapai tujuan akademik kolektif. Berdasarkan fondasi teori konstruktivisme sosial besutan Lev Vygotsky, pemahaman dan pengetahuan baru anak akan

terbangun secara kokoh jika mereka melewati proses interaksi sosial, negosiasi makna, dan kerja sama (*scaffolding*) dengan rekan sebaya. Melalui aktivitas bertukar pikiran, berdebat secara sehat, dan merumuskan konklusi bersama, siswa secara tidak langsung dipicu untuk melatih ketajaman penalaran dan kemampuan analisis kritisnya.

Namun, realitas empiris di lapangan sering kali memperlihatkan adanya kesenjangan (*gap*) fungsional. Di SDN Hegarmanah Cikalong, porsi pembelajaran mandiri berbasis kelompok memang sudah mulai diujicobakan oleh guru kelas IV, tetapi aktivitas tersebut belum dibarengi oleh tata kelola manajerial kelas yang ketat. Akibatnya, kerja kelompok kerap kali didominasi oleh segelintir siswa yang pandai saja, sementara siswa yang lain cenderung pasif, kurang percaya diri dalam mengutarakan hipotesis, dan belum terlatih mengaitkan konsep IPAS dengan penyelesaian problem riil secara mandiri. Sebagian besar penelitian terdahulu pun masih berorientasi linier pada pengujian dampak kuantitatif model kolaboratif terhadap capaian nilai kognitif akhir siswa, tanpa mengulas bagaimana proses internal manajemen pengelolaan kelas (POAC) itu dirancang dan dikawal oleh guru.

Urgensi dan *novelty* (kebaruan) dari penelitian ini terletak pada pengupasan komprehensif mengenai integrasi fungsi-fungsi manajemen operasional George R. Terry dengan strategi pembelajaran kolaboratif pada ranah pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. Melalui kajian kualitatif yang

mendalam, penelitian ini berupaya membedah praktik terbaik (*best practices*) pengelolaan kelas di SDN Hegarmanah Cikalong Kabupaten Cianjur, sehingga dapat menjadi dokumen rujukan taktis bagi para pendidik maupun kepala sekolah dalam menstimulasi keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) anak didik melalui koridor Kurikulum Merdeka.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Pemilihan metode kualitatif ini didasarkan pada tujuan peneliti untuk menangkap fenomena tata kelola kelas, dinamika interaksi kelompok, dan respons alami berpikir kritis siswa secara natural, utuh, dan kontekstual tanpa adanya manipulasi variabel laboratorium.

Penelitian dilaksanakan di SDN Hegarmanah Cikalong, Kecamatan Cikalong, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Subjek utama dalam riset ini adalah satu orang Kepala Sekolah selaku supervisor manajerial, satu orang guru kelas IV selaku manajer operasional instruksional kelas, serta 28 siswa kelas IV sebagai partisipan aktif pembelajaran. Teknik penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling* untuk menjaring data yang relevan dan kredibel dari pihak-pihak yang terlibat langsung dalam program pembelajaran kolaboratif IPAS.

Teknik pengumpulan data menggunakan prinsip triangulasi metode guna menjaga validitas data, yang meliputi:

1. **Observasi Partisipatif Pasif:**
Peneliti mengamati langsung seluruh rangkaian sirkulasi pembelajaran IPAS di kelas IV, mulai dari aktivitas prapembelajaran, dinamika diskusi kelompok, hingga aktivitas penutup dan asesmen.
2. **Wawancara Semiterstruktur:**
Dilakukan wawancara formal dan informal menggunakan panduan pertanyaan terbuka kepada kepala sekolah (mengenai supervisi), guru kelas IV (mengenai rancangan modul dan hambatan POAC), serta perwakilan siswa kelompok heterogen (mengenai kenyamanan belajar).
3. **Studi Dokumentasi:**
Pengumpulan data melalui pemeriksaan Modul Ajar IPAS Kurikulum Merdeka, lembar kerja kelompok (LKPD), dokumen pembagian kelompok heterogen, foto orisinal aktivitas kelas, serta dokumen portofolio nilai siswa.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model siklus dari Miles dan Huberman (2014) yang mencakup tiga tahapan utama:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data):
Memilah, merangkum, dan memfokuskan data lapangan yang mentah ke dalam klaster fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.
2. *Data Display* (Penyajian Data):
Menyusun narasi deskriptif terstruktur, tabel matriks, atau bagan alir operasionalisasi POAC di SDN Hegarmanah Cikalong.
3. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan):

Menarik konklusi awal yang kemudian diverifikasi ulang dengan mencocokkan bukti dokumentasi lapangan dan konfirmasi teoretis hingga diperoleh simpulan yang sah.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Temuan Penelitian

a. Perencanaan (*Planning*) Pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis dokumen modul ajar dan wawancara dengan guru kelas IV, diperoleh temuan bahwa langkah perencanaan diawali dengan memetakan Capaian Pembelajaran (CP) IPAS kelas IV ke dalam Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Guru menyusun perencanaan secara tertulis dalam bentuk Modul Ajar Kurikulum Merdeka yang secara spesifik mengintegrasikan indikator berpikir kritis (seperti kemampuan mendeteksi bias, menganalisis klaim, dan merumuskan solusi). Rancangan prapembelajaran ini juga mencakup persiapan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) kolaboratif yang didesain menggunakan studi kasus pemecahan masalah nyata di lingkungan sekitar sekolah. Kepala sekolah turut memvalidasi perangkat ini melalui program supervisi prapembelajaran untuk memastikan ketersediaan instrumen penilaian proses yang akomodatif.

b. Pengorganisasian (*Organizing*) Pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan bahwa

pengorganisasian kelompok belajar dilakukan dengan menerapkan prinsip keheterogenan (*mixed-ability grouping*). Guru membagi 28 siswa ke dalam 5 kelompok kecil (setiap kelompok terdiri dari 5-6 anak). Dasar pengelompokan tidak dilakukan secara acak atau berdasarkan keinginan emosional siswa, melainkan merujuk pada pemetaan awal asesmen diagnostik yang mengombinasikan variasi kemampuan akademik (tinggi, sedang, rendah), keseimbangan gender, dan gaya belajar anak (visual, auditori, kinestetik). Selain itu, guru mengorganisasikan peran individu di dalam kelompok secara tegas (ada siswa yang bertindak sebagai ketua/moderator, sekretaris pencatat argumen, dan juru bicara presentasi) agar meminimalkan risiko *free-rider* (siswa yang pasif).

c. Pelaksanaan (Actuating) Pembelajaran

Dalam tahap aktualisasi di kelas, pelaksanaan pembelajaran kolaboratif dijalankan guru dengan menempuh tiga fase instruksional utama yang menstimulasi nalar kritis siswa:

- 1) *Fase Orientasi Masalah*: Guru memicu perhatian kelas dengan menyajikan demonstrasi kontekstual atau pertanyaan pemantik terkait gejala alam/sosial di daerah Cianjur.

- 2) *Fase Kerja Kolaboratif*: Siswa berkumpul di kelompok masing-masing untuk membedah masalah di dalam LKPD. Terjadi interaksi *peer-teaching* (tutor sebaya) yang dinamis. Siswa dilatih berargumen, menguji kebenaran informasi, dan merumuskan kesepakatan kelompok secara logis. Guru berkeliling bertindak sebagai fasilitator dan memberikan stimulan (*scaffolding*) tanpa langsung mendikte jawaban benar.
- 3) *Fase Komunikasi dan Refleksi*: Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil analisis kritis mereka di depan kelas. Kelompok lain bertindak sebagai penguji dengan melayangkan pertanyaan kritis atau tanggapan sanggahan yang sehat.

d. Pengawasan dan Evaluasi (Controlling)

Pembelajaran Tahap akhir dari siklus manajemen ini adalah evaluasi menyeluruh terhadap performa belajar siswa. Guru menerapkan sistem penilaian autentik (*authentic assessment*) yang tidak hanya bersandar pada hasil tes objektif kognitif di akhir bab, melainkan menitikberatkan pada lembar observasi penilaian proses. Komponen yang dinilai mencakup kontribusi individu dalam tim, ketajaman

argumen saat berdiskusi, keaktifan menyanggah dalam presentasi, serta tingkat kemandirian kelompok. Guru dan kepala sekolah juga rutin mengadakan sesi refleksi mingguan untuk membedah kendala teknis pengelolaan kelas yang muncul.

2. Pembahasan

a. Esensi Perencanaan dan Pengorganisasian Terstruktur

Temuan penelitian membuktikan bahwa keberhasilan menstimulasi nalar kritis anak sekolah dasar bermula dari kualitas kematangan dokumen perencanaan (*planning*) dan penataan kelompok (*organizing*). Rencana instruksional yang tertuang dalam modul ajar berfungsi sebagai peta navigasi guru agar proses diskusi kelompok tidak melebar keluar dari target kompetensi. Hal ini sejalan dengan pandangan George R. Terry yang menegaskan bahwa perencanaan yang matang merupakan setengah dari keberhasilan pencapaian tujuan organisasi.

Lebih lanjut, pengelompokan siswa secara heterogen terbukti mampu meruntuhkan dinding pembatas sosial di kelas IV SDN Hegarmanah Cikalong. Melalui komposisi kelompok yang majemuk, terjadi transfer pengetahuan bimbingan sejawat yang efektif. Siswa berkemampuan akademik tinggi terlatih mengartikulasikan pengetahuannya menjadi bahasa yang lebih sederhana, sedangkan siswa

berkemampuan rendah merasa lebih nyaman bertanya tanpa dibayangi rasa takut salah. Pola interaksi intersubjektif ini selaras dengan teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) dari Vygotsky, yang mengemukakan bahwa fungsi kognitif tingkat tinggi anak akan mekar optimal apabila mendapat stimulan bantuan dari rekan sebaya yang lebih kompeten dalam lingkungan sosial yang kolaboratif.

b. Dinamika Pelaksanaan dan Keberhasilan Berpikir Kritis

Pada dimensi pelaksanaan (*actuating*), pergeseran peran guru dari pusat informasi (*teacher-centered*) menjadi fasilitator (*student-centered*) berdampak signifikan terhadap peningkatan fokus dan ketajaman berpikir siswa. Dengan disediakannya LKPD berbasis masalah riil (kontekstual), siswa tidak lagi diposisikan sebagai wadah kosong yang sekadar menghafal definisi materi IPAS, tetapi dituntut aktif melakukan investigasi ilmiah sederhana.

Proses berpikir kritis siswa teramati secara konkret ketika mereka melewati fase perdebatan argumen di dalam kelompok untuk menjawab pertanyaan analitis "mengapa" dan "bagaimana". Siswa belajar memisahkan fakta dari opini, mencari bukti pendukung, dan menyusun premis kesimpulan yang sah. Proses diskusi dua arah ini memicu perkembangan struktur kognitif anak ke tingkat yang lebih kompleks (analisis-C4 dan evaluasi-C5), yang merupakan modal dasar

kecakapan nalar kritis di era modern.

c. **Dampak Pengawasan Berbasis Proses (Authentic Assessment)**

Fungsi pengawasan (*controlling*) melalui *authentic assessment* mengubah paradigma evaluasi konvensional. Penilaian yang adil terhadap keterlibatan proses kolaborasi membuat siswa merasa dihargai secara personal, bukan sekadar dinilai dari angka kuantitatif kertas ujian semata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan yang berkesinambungan mampu mereduksi kecenderungan siswa pasif secara bertahap, meningkatkan rasa tanggung jawab kelompok, serta menjaga stabilitas fokus belajar anak di sepanjang jam pelajaran IPAS.

D. SIMPULAN

1. Simpulan Umum

Implementasi manajemen pembelajaran kolaboratif pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SDN Hegarmanah Cikalong Kabupaten Cianjur telah berjalan dengan sistematis, integratif, dan efektif sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen POAC (*planning, organizing, actuating, controlling*) dari George R. Terry. Penerapan tata kelola manajerial yang rapi terbukti mampu mentransformasi iklim kelas menjadi sangat interaktif dan produktif, sehingga secara nyata berkontribusi positif dalam mendongkrak stimulasi kemampuan berpikir kritis serta partisipasi aktif peserta didik sekolah dasar.

2. Simpulan Khusus

a. **Perencanaan (*Planning*):**

Dilaksanakan secara matang oleh guru melalui penyusunan perangkat Modul Ajar Kurikulum Merdeka yang memuat indikator nalar kritis, pembuatan LKPD kontekstual berbasis masalah, serta penyiapan instrumen penilaian autentik yang divalidasi melalui supervisi kepala sekolah.

b. **Pengorganisasian**

(*Organizing*): Diwujudkan melalui pembentukan kelompok belajar yang heterogen dan proporsional (berdasarkan paduan kemampuan akademik, gaya belajar, dan gender) serta pembagian deskripsi tugas individu yang jelas untuk meminimalkan dominasi di dalam tim.

c. **Pelaksanaan (*Actuating*):**

Direalisasikan melalui aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered*) yang mencakup orientasi masalah kontekstual, diskusi kelompok reflektif, *peer-teaching*, presentasi silang antar-kelompok, dan pemberian bimbingan terukur (*scaffolding*) oleh guru sebagai fasilitator.

d. **Pengawasan/Evaluasi**

(*Controlling*): Dilaksanakan secara berkelanjutan melalui penilaian berbasis proses menggunakan lembar observasi kinerja, penilaian portofolio produk kelompok, asesmen individu, serta pelaksanaan rapat evaluasi

refleksi instruksional berkala bersama kepala sekolah demi perbaikan mutu mengajar berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhayati. (2022). Manajemen pembelajaran dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(1), 45–58.
- Rahmawati, N., & Kurniawan, A. (2023). Implementasi pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 78–92.
- Rusman. (2022). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru (Edisi revisi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanusi, A. (2017). *Sistem nilai: Kajian filsafat, pendidikan, dan manajerial*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Sari, R. P., & Mulyadi, T. (2021). Pengaruh pembelajaran kolaboratif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(3), 112–125.
- Sudjana, N. (2017). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Terry, G. R. (2019). *Principles of management*. Illinois: Richard D. Irwin Inc.